

**AGAMA AL-QUR'AN: KONSEPSI *HUDĀ, DĪN, ISLĀM*
DAN *MILLAH* DALAM DIALEKTIKA PEWAHYUAN**



Oleh:

Minkhatul Maula Sofa

NIM: 24205031132

TESIS

**Diajukan kepada Progam Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis**

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1457/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : AGAMA AL-QURAN : KONSEPSI HUDA, DIN, ISLAM DAN MILLAH DALAM DIALEKTIKA PEWAHYUAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MINKHATUL MAULA SOFA, S.S.I
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031132
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a86a8e14231



Penguji I

Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 6a844a010677



Penguji II

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a85a8f20266d



Yogyakarta, 11 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a86e67a205ee

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yan bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minkhatul Maula Sofa
NIM : 24205031132
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Minkhatul Maula Sofa

NIM: 24205031132

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minkhatul Maula Sofa
NIM : 24205031132
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Minkhatul Maula Sofa

NIM: 24205031132

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Progam Studi Magister
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi dalam penulisan tesis yang berjudul:

**AGAMA AL-QUR'AN: KONSEPSI *HUDĀ, DĪN, ISLĀM* DAN *MILLAH*
DALAM DIALEKTIKA PEWAHYUAN**

Yang ditulis oleh :
Nama : Minkhatul Maula Sofa
NIM : 24205031132
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Progam Studi Magister(S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 3 Agustus 2026

Pembimbing

Dr. Phil. Fadhli Lukman, M. Hum

NIP.199006172020121008

MOTTO

“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya”

KH.Bisri Mustofa



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini bukan hanya perjuangan penulis semata tetapi juga buah dari dukungan dan doa-doa panjang dari berbagai pihak. Oleh karenanya, tulisan ini didedikasikan sepenuhnya untuk orang tua, keluarga, segenap guru dan para pembelajar.



ABSTRAK

Pengkajian kosakata mengenai agama dalam Al-Qur'an, masih terus menjadi perdebatan di kalangan akademisi. Konsepsi agama modern yang seringkali merujuk pada kata *religion*, dinilai tidak sebanding untuk menjelaskan konsepsi agama yang merujuk pada istilah *dīn*. Disisi lain, istilah *dīn* sebetulnya juga tidak sepenuhnya dapat menjelaskan konsepsi agama dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an memiliki terminologi yang lebih luas untuk menjelaskan konsep agama, di antaranya istilah *hudā*, *dīn*, *millah* dan *islām*. Pada saat yang sama, studi-studi yang ada kerap kali memahami istilah-istilah ini secara partikular. Akibatnya, maknanya menjadi tumpang tindih dan kosakata al-Qur'an yang seharusnya memiliki makna yang luas menjadi sempit atau sebaliknya yang sempit menjadi terlalu luas. Selain itu, adapula yang menempatkan keempat istilah ini sebagai sinonim, sehingga makna yang seharusnya dinamis menjadi statis. Padahal, baik *hudā*, *dīn*, *islām* maupun *millah* memiliki makna yang kompleks dan berkembang sesuai konteks penggunaannya sepanjang pewahyuan.

Alih-alih menempatkan keempat istilah ini secara sinonim, melalui pembacaan semantik-kronologis, dengan memadukan teori semantik Izutsu, tartib nuzuli sekaligus teori dialektika Nasr Hamid, penelitian ini akan melihat konsepsi agama Al-Qur'an melalui evolusi makna *hudā*, *dīn*, *islām* dan *millah*. Hasil pembacaan ini memperlihatkan medan semantik yang kompleks dan pemaknaan yang meluas atau sebaliknya, seiring dengan perkembangan dakwah nabi dengan paganisme Arab dan Ahli Kitab. Saat berhadapan dengan pagan, mula-mula Al-Qur'an mengkonsepsikan agama dengan istilah *hudā* sebagai wahyu, yakni seperangkat petunjuk yang bersumber dari Allah sekaligus menjadi orientasi akhir dari setiap pewacanaan agama dalam setiap kata lainnya. Konsepsi wahyu tersebut kemudian mentransendensikan konsepsi agama dalam istilah *dīn* dan *islām* sebagai sistem yang meliputi keyakinan, tatanan moral dan sosial, dengan menjadikan wahyu sebagai tolak ukur dan eskatologis sebagai medan pertanggungjawabannya.

Adapun saat berhadapan dengan Ahli Kitab, konsepsi agama bukan lagi membangun wahyu. Istilah *hudā* digunakan untuk memposisikan diri sebagai wacana keberlanjutan agama terdahulunya dengan mengakui keabsahan Taurat dan Injil. Adapun istilah *dīn* dan *islām* dikonsepsikan untuk merubah hukum-hukum yang sebelumnya hanya berlaku secara khusus untuk Ahli Kitab, menjadi universal yang berlaku bagi semua kelompok. Sepanjang pewahyuan, konsepsi agama membutuhkan dua legitimasi saat berhadapan dengan audiensnya, yaitu legitimasi ketransendensian dengan istilah *hudā*, dan legitimasi historis dengan istilah *millah*. Konsepsi *millah* berfungsi mengeneralisasi tolak ukur penganut agama Ibrahim bukanlah ditentukan berdasarkan nasab secara biologis sebagaimana pandangan Quraisy, melainkan siapa saja yang mengikuti Ibrahim secara spiritual. Selain itu, kelompok yang berhak disebut sebagai penerus agama Ibrahim juga bukan Yahudi ataupun Kristen, melainkan mereka yang beragama berdasarkan prinsip monoteisme murni (tauhid).

Kata Kunci: Agama Al-Qur'an, Semantik-Kronologis, Dialog Pewahyuan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	Muta'qqid 'iddah
----------------	--------------------	---------------------

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h
(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

هبة جزية	Ditulis Ditulis	hibah jizyah
-------------	--------------------	-----------------

2. Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyaā'
----------------	---------	---------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	ā yas'ā
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī karīm

ḍammah + wawu mati فروض	Ditulis	ū furūd
----------------------------	---------	------------

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لنشكركم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l(el)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

- c. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, yang senantiasa mencurahkan rahmat, hidayah dan taufiq kepada seluruh alam. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, sang *muballig* sehingga sampai saat ini Al-Qur'an senantiasa dapat dipelajari oleh seluruh umat manusia dan menjadi pedoman hidup bagi umat muslim. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa dukungan baik yang terlibat secara langsung maupun yang tidak. Untuk itu dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Noorhaidi, S.Aq., M.A.,M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof.Dr.Robby Habiba Abror, M.Hun., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr.Ali Imron S.TH.I., M.S.I., dan Bapak Dr.Akmaluddin, M.S.I., selaku Kepala dan Sekretaris Progam Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr.Phil.Fadhli Lukman, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Tesis. Terimakasih atas arahan dan inspirasinya selama masa bimbingan terutama untuk kesediaan waktu untuk diskusi sejak semester tiga
5. Seluruh dosen dan civitas akademik Progam Studi Magister(S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Kedua orangtua, Mamak dan Bapak, Mas Amar, Mbak Sayyidah dan keluarga kecilnya, terimakasih yang tak terhingga atas dukungan dan doa-

doa yang panjang. Untuk dua keponakan kecil dan lucu, Abang Muhammad dan Adek Maryam.

7. Keluarga di Yogyakarta dan sahabat seperjuangan angkatan 2024 khususnya MIAT-F, terimakasih telah menjadi teman cerita, diskusi, dan kebersamaan dalam suka dan duka. Terimakasih telah memberi warna baru dalam perjalanan hidup penulis selama studi

Yogyakarta, 3 Agustus 2026

Minkhatul Maula Sofa, S.S.I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: KONSEPSI AGAMA MASYARAKAT ARAB PRA-PEWAHYUAN	
AL-QURAN	21
A. Potret Sosial Masyarakat Arab Pra-Islam	22
B. Lanskap Keagamaan Masyarakat Arab	26
BAB III: MEDAN MAKNA KATA HUDĀ, DĪN, ISLĀM DAN MILLAH	
SEBAGAI KONSEPSI AGAMA DALAM AL-QUR'AN	34
A. Medan Semantik Hudā: Agama Sebagai Wahyu	34
B. Medan Semantik Dīn : Agama Sebagai Sistem	54
C. Medan Semantik Islam : Agama Sebagai Subtansi dan Aktualisasi	72
D. Medan Semantik Millah : Genealogi Agama	79
BAB IV: DIALEKTIKA WACANA AGAMA ERA PEWAHYUAN	91
A. Wacana Agama dengan Paganisme Arab	92
B. Wacana Agama dengan Ahli Kitab	104

BAB V: PENUTUP	119
A.Kesimpulan	119
B.Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	132



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman terhadap agama memiliki pengaruh dalam membentuk orientasi dan perilaku keagamaan seseorang seiring dinamika perubahan sosial, budaya dan teknologi.¹ Bentuk pengaruh tersebut dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek, seperti psikologis, moral sosial bahkan sikap terhadap lingkungan. Pemahaman dan komitmen keagamaan seseorang sebagai dorongan instrinsik dapat berdampak pada kesehatan mental², tanggung jawab sosial,³ hingga kesadaran ekologis.⁴ Tidak hanya secara personal, pemahaman komunal terhadap konsep agama juga dapat memengaruhi berbagai kebijakan publik. Banyak institusi yang mencoba menggunakan pendekatan teologis melalui paham-paham konsep agama sebagai instrumen untuk mewujudkan nilai-nilai tertentu, seperti penggunaan wacana moderasi beragama dalam konteks di Indonesia.⁵

Persoalannya, pemahaman terkait konsep agama hingga saat ini belum sepenuhnya tuntas, bahkan pada tingkat definisi. Hal tersebut mungkin saja turut

¹ Ikhsanudin, "Religious Orientation, Attitudes, And Behavior", *Jurnal Ekonomi*, vol. 12, no. 01 (2023), pp. 660–4, <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>.

² Shilpa Aggarwal et al., "Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: a systematic review and meta-analysis", *BMC Psychiatry*, vol. 23, no. 1 (BioMed Central, 2023), pp. 1–33, <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>.

³ John Michael Kelly, Stephanie R. Kramer, and Azim F. Shariff, "Religiosity Predicts Prosociality, Especially When Measured by Self-Report: A Meta-Analysis of Almost 60 Years of Research", *Psychological Bulletin*, vol. 150, no. 3 (2024), pp. 284–318.

⁴ Richan Shrestha, Prakash C. Bhattarai, and Poonam Pant, "Influence of Religion on Pro-Environmental Behavior: A Systematic Literature Review", *Journal of Religion and Health*, vol. 64, no. 5 (Springer US, 2025), pp. 3699–715, <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02399-z>.

⁵ Liasari Armaijn et al., *Pengantar Studi Agama-Agama*, vol. 2 (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2024), p. 232.

berisiko dalam membentuk kedangkalan pemahaman sebelum pada akhirnya memengaruhi sikap keberagamaan. Oleh karena itu, mengkaji ulang konsepsi agama melalui Al-Qur'an sebagai sumber primer menjadi langkah dasar sebelum jauh membahas dampaknya terhadap sikap dan perilaku.

Dalam kajian akademik modern, pemahaman dasar terkait agama diantaranya adalah tentang konsep agama yang merujuk pada bagaimana para sarjana menjelaskan makna *religion* dalam bahasa Inggris dan *dīn* dalam bahasa Arab. Gagasan Max Muller (1823-1900) tentang perlunya mengkaji agama secara ilmiah dalam bukunya *Introduction the science of religion*, dipandang sebagai titik awal munculnya kajian agama yang kemudian memantik berbagai tawaran terminologi.⁶ Para teolog, filosof maupun sosiolog mencoba mendefinisikan agama menurut pendekatan mereka masing-masing.

Di tengah berbagai konsepsi ini terdapat persoalan fundamental yaitu pada definisi yang dianggap tidak universal dan berlaku sama dalam setiap konteks sejarah dan budaya.⁷ Petter Canolly menjelaskan pertentangan definisi istilah *religion* biasanya berkisar pada esensi dan batasan apa yang dapat dikategorikan sebagai agama dan apa yang tidak. Jika batas-batas yang masuk dalam kategori agama terlalu rapat, maka yang terjadi adalah apa yang seharusnya masuk dalam kategori agama menjadi tidak masuk. Sebaliknya jika lingkup agama ditarik secara

⁶ Friedrich Max Müller, *Introduction to the science of religion: Four lectures delivered at the Royal Institution, in February and May, 1870* (Longmans, Green, 1893).

⁷Talal Asad, *Genealogy of Religion* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1993), p. 29.

longgar, maka akan sulit mengetahui apa yang musti diacu ketika istilah itu digunakan.⁸

Misalnya *Cambridge International Dictionary of English* mengartikan agama sebagai sebuah keyakinan dan penyembahan kepada satu atau banyak tuhan atau keyakinan pada suatu sistem keyakinan dan peribadatan.⁹ Jika menggunakan definisi ini, yang menjadi persoalannya adalah sejumlah yang diakui sebagai agama seperti Hindu, Budha, Taoisme, dan Konfuisme tidak termasuk dalam kategori tersebut.¹⁰ Selain itu, Whitehead mendefinisikan agama sebagai bentuk pengalaman personal.¹¹ Hal ini bertentangan dengan definisi agama yang identik bersifat kolektif menurut Emile Durkheim.¹² Menanggapi hal ini, sejumlah tokoh seperti Ninian Smart memilih mengartikan agama yang multikategori. Agama terdiri atas berbagai dimensi yaitu mistis, naratif, ritual, etis, doktrinal, pengalaman, dan materil.¹³

Tidak hanya definisi *religion*, agama yang dikembalikan pada istilah *dīn* juga mendapat perhatian yang serius dari kalangan sarjana Muslim. Ada yang menegaskan bahwa *dīn* tidaklah sama dengan konsep *religion* sebagaimana yang dipahami, namun ada pula yang berupaya mencari titik temu di antara definisi yang ada. Ismail Raji (1982) secara eksplisit menyatakan konsep *religion* sama sekali

⁸ Petter Canolly, *Approach to the Study of Religion*, Terj. Aneka Pendekatan Studi Agama. Imam Khoiri (LKIS Yogyakarta, 2002), p. 6.

⁹ *Cambridge International Dictionary of English* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), p. 1200.

¹⁰ Canolly, *Approach to the Study of Religion*, Terj. Aneka Pendekatan Studi Agama. Imam Khoiri, p. 9.

¹¹ Alfred North Whitehead, *Religion in the Making* (Cambridge University Press, 2011), p. 16.

¹² Emile Durkheim, "The elementary forms of religious life", in *Social theory re-wired* (Routledge, 2016), p. 62.

¹³ Ninian Smart, *The world's religions* (Cambridge University Press, 1998), pp. 10–21.

tidak dapat digunakan untuk mendefinisikan istilah *dīn*.¹⁴ Berbeda dengan Nurcholis Majid(1992) yang memilih mencari titik temu dari kedua istilah tersebut dengan konsep universalismenya.¹⁵

Sejarah studi agama-agama mendapatkan kesulitan dalam mendefinisikan dan mengkonsep batas-batas *religion*. Persoalan ini kemudian melatarbelakangi gagasan Wilfred Cantwell Smith dalam bukunya *The Meaning and End of Religion*, yang secara radikal mengatakan konsep *religion* dengan berbagai teorinya tidak dapat mencakup semua tradisi agama dunia secara tepat, sehingga perlu untuk direvisi.¹⁶ Smith berargumen bahwa istilah *religion* memiliki beberapa masalah fundamental. *Pertama*, istilah *religion* merupakan rumusan subjektif Barat yang digunakan secara universal. *Kedua*, *religion* adalah kata yang bereifikasi-agama yang seharusnya hidup dan bersifat dinamis seolah-olah menjadi sebuah sistem yang statis. Dalam konteks ini, misalnya pada konsep *dīn* di Al-Qur'an, mereduksi *dīn* ke dalam kategori *religion* ialah upaya pembekuan makna yang semestinya hidup sepanjang pewahyuan. *Ketiga*, konsep *religion* seolah menjadi objek yang dimiliki bukan dihayati dan dihidupkan.¹⁷

Smith lalu mengusulkan alternatif dengan reorientasi konsep yang lebih merepresentasikan keberagaman. Meski demikian, konsep Smith adalah berdasarkan sudut pandang historis-sosiologis. Terdapat dua konsep central agama menurut Smith yaitu *faith* (keimanan) dan *comulative tradition* (tradisi). Tradisi

¹⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984).

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin & Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1999).

¹⁶ Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* (US Amerika: Macmillan Company, 1962), pp. 11–12.

¹⁷ *Ibid.*, pp. 15–50.

komulatif sebagai aspek eksternal merujuk pada keseluruhan warisan historis-kolektif suatu komunitas keagamaan mencakup teks suci, ritual, hukum, institusi, arsitektur, seni, dan seluruh ekspresi lahiriah keberagamaan yang terakumulasi dan terus berkembang sepanjang sejarah. Sementara *faith* sebagai aspek internal merujuk pada dimensi personal-transenden dari keberagamaan seorang manusia dengan ilahi. Konsepsi *faith* tidak bisa digeneralisasi dan tidak bisa diamati dari luar. Dalam hal ini Smith membedakan *religion* (agama sebagai kata benda) dengan *religious* (agama sebagai kata sifat).¹⁸

Bagi Smith, *faith* selalu lebih primer dari *cumulative tradition*. Tradisi hanya bermakna sejauh ia menjadi kendaraan bagi *faith* yang hidup. Ia menolak kestatisan agama dan mempertahankan kedinamisannya. Smith menggarisbawahi bahwa agama adalah yang dilihat dari ekspresi penganutnya. Lebih dari itu, Smith menegaskan satu prinsip metodologis bahwa agama harus dipahami dari perspektif penganutnya. Dengan prinsip ini, Smith menolak pendekatan studi agama hanya dari sisi outsider. *Faith* hanya dapat dipahami dengan masuk ke dalam horizon penganutnya.¹⁹ Ketika seorang muslim menyikapi Islam dengan keyakinannya sebagai wahyu ilahi, maka untuk mendekatinya tidak boleh melepaskan sisi ini. Walaupun Smith tetap mengakui transendensi Islam, namun pada akhirnya tolak ukur agama adalah tindakan manusia.

Pandangan Smith cukup memberi kontribusi yang signifikan dalam studi agama. Akan tetapi, formulasi konsepnya juga tidak luput dari kritik substansial.

¹⁸ *Ibid.*, pp. 154–180.

¹⁹ *Ibid.*, p. 170.

Syed Naquib al-Attas dalam *Islam and Secularism* (1995), konsekuensi dari urgensi pandangan *insider* tentang agama adalah Smith harus menerima bahwa dalam pandangan muslim, makna istilah *dīn* tidak dapat direduksi sekadar *faith* ataupun sebagai sesuatu yang terpisah antara keimanan dan tradisi. Bagi pemeluk Islam, *dīn* adalah hubungan ontologis yang ditetapkan Allah. *Dīn* mencakup semua struktur kehidupan seorang muslim dan tidak dapat terpisahkan antar dimensi iman dan praktik baik yang baik bersifat individual atau kolektif.²⁰ Agama adalah seperangkat prinsip yang diwahyukan untuk membimbing manusia dalam iman dan praktik, dengan iman manusia menjadi religius secara teoritis dan dengan bertindak manusia menjadi religius secara praktik. Oleh karena itu, religiusitas seseorang tidak dapat disamakan dengan agama.²¹

Pandangan al-Attas memperlihatkan bahwa pendefinisian *religion* tidak sepenuhnya meliputi agama Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa istilah *religion* tidak dapat mendefinisikan makna *dīn*. Namun begitu, sebetulnya konsepsi kata *dīn* juga tidak dapat sepenuhnya menjelaskan agama dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki terminologi yang lebih luas dalam mengkonsepsikan agama dengan menggunakan istilah lain yaitu *hudā*, *millah* dan *islām*.

Upaya pengkajian istilah-istilah tersebut telah banyak dilakukan, hanya saja kajian yang ada seringkali bersifat partikular yaitu hanya mengkaji satu atau dua istilah pada konteks ayat atau tema tertentu. Akibatnya, maknanya menjadi tumpang tindih dan kosakata al-Qur'an yang seharusnya memiliki makna yang luas

²⁰ Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, *Islam And Secularism*, Terj. Karsidjo Djuworo, (Bandung: PUSTAKA, 1981), p. 72.

²¹ Dikutip oleh, Qurrat ul Ain, "Wilfred Cantwell Smith's Concept of Religion: An Islamic Appraisal," 266.

menjadi sempit atau sebaliknya yang sempit menjadi terlalu luas. Begitupula studi yang menempatkan keempat istilah ini sebagai sinonim, sehingga makna yang seharusnya dinamis menjadi statis.²² Padahal, baik *hudā*, *dīn*, *islām* dan *millah* memiliki makna yang kompleks sesuai konteks dan penggunaannya sepanjang pewahyuan.

Nicolai Sinai mengemukakan kata *dīn* mengalami signifikasi perubahan makna dari hari pembalasan(*judgement*) sejak kemunculannya pada periode Mekah menjadi sistem agama(*religion*) pada periode Madinah.²³ Apa yang telah dilakukan Sinai dan sarjana lainnya seperti Neuwirth tentang perbedaan karakteristik struktur ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah merupakan bukti adanya relasi perubahan makna dengan dinamika wahyu Al-Qur'an.²⁴ Dengan demikian pembacaan atas realitas dakwah nabi Muhammad memperlihatkan strategi Al-Qur'an dalam berdialog dengan tradisi, sosial-budaya dan bahasa.²⁵ Taufik Adnan menyebut penjelasan Al-Quran juga kerap kali menggunakan kosakata yang telah dipahami oleh masyarakat Arab pada masanya.²⁶

Dalam tradisi klasik, memahami Al-Quran melalui konteks sebetulnya telah disorot oleh para ulama, salah satunya dalam teori *asbāb an-nuzul*. Menurut al-

²² Sebagai sarjana seperti Fred Donner dan Mohsen mengartikan *dīn* dan *islām* dengan satu makna yaitu ibadah dan monoteis dalam kerangka ritual kegamaan. Fred McGraw Donner, "Dīn, islām, und muslim im Koran", *Die Koranhermeneutik von Günter Lüling* (2018), pp. 129–40; Mohsen Goudarzi, "Worship (dīn), Monotheism (islām), and the Qur'ān's Cultic Decalogue", *Journal of the International Qur'anic Studies Association*, vol. 8, no. 1 (De Gruyter, 2023), pp. 30–71.

²³ Nicolai Sinai, *Key Term of The Qur'an: A Critical Dictionary* (London: Princeton University Press, 2023), 292–230.

²⁴ Angelika Neuwirth, *The Qur'an and late antiquity: A shared heritage* (Oxford University Press, 2019).

²⁵ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an (Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), pp. 104–6.

²⁶ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, 8.

Suyuti, *asbāb an-nuzul* didefinisikan sebagai konteks peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, tanpa harus diperluas karena tidak semua ayat yang diturunkan ada sebabnya.²⁷ Berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh sarjana modern, Amin al-Khulli menekankan pentingnya memahami Al-Quran berdasarkan dua proses yaitu analisis teks (*dirāsah ma fī al-Qur’ān*) dan analisis konteks (*dirāsah mā haawl al-Qur’ān*).²⁸

Pendapat tersebut diaminkan oleh Abu Zayd bahwa *asbab an-nuzul* adalah sebuah proses dialektis teks Al-Qur’an dengan sosio-kultural pada masa pewahyuan. Oleh sebab itu, pelacakan internal ayat melalui pembacaan dari aspek linguistik dan dialognya dengan konteks sosial berguna untuk melihat makna Al-Qur’an.²⁹ Di antara pembacaan linguistik yang dapat dilakukan adalah melalui penggunaan kosa kata Al-Qur’an. Menurut Quraish Shihab, kosa kata Al-Qur’an memiliki banyak keistimewaan dari segi jumlah, keragaman, muatan makna, dan cara penggunaannya. Memahaminya merupakan salah satu upaya untuk mengungkap makna ayat al-Quran.³⁰

Bertolak dari kajian yang telah ada, penelitian ini akan melihat bagaimana konsepsi agama Al-Qur’an melalui istilah *hudā*, *dīn*, *millah* dan *islām*. Keempat istilah tersebut tidak sebatas ditempatkan pada aspek linguistik, melainkan juga melihat dialektikanya dengan konteks pewahyuan. Dialektika pewahyuan yang

²⁷ Jalaludin al-Suyuti, *Al-Itqan Fii Ulum Al-Quran* (Beirut: Ar-Resalah, 2010), p. Jilid 1, 78.

²⁸ Amin Al-Khulli, *Manāhij Tajdīd fī Nahwi wa al-Balāghah wa al-adab* (Kairo: Maktabah al-Ushrah, 2003), pp. 233–9.

²⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Nash: Dirāsah fī Ulū m al-Qurān* (Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 2000), p. 97.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Quran* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024), p. 4.

dimaksud dalam penelitian ini adalah relasi penggunaan keempat istilah tersebut dengan konteks historisnya. Dengan demikian penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana konsepsi agama Al-Qur'an melalui konsepsi istilah *hudā, dīn, islām dan millah* yang berdialog dengan realitas sosial yang dihadapinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama yakni:

1. Bagaimana penggunaan kata *hudā, dīn, islām dan millah* dalam konteks kronologi pewahyuan?
2. Bagaimana bentuk dialektika wacana agama pada kata *hudā, dīn, islām dan millah* dengan masyarakat arab awal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam pengembangan keilmuan dan memperkaya khazanah studi Al-Quran dan tafsir. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis bagaimana Al-Quran mengkonsepsikan agama melalui struktur bahasa dan pemilihan kata. (2) Menganalisis pola dialektika antara Al-Quran dengan horizon masyarakat Arab awal sebagai audiens pertama wahyu melalui proses dialektika istilah *hudā, dīn, islām dan millah* yang digunakan oleh Al-Quran.

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis, memberikan warna baru dalam memahami istilah-istilah kunci dalam Al-Quran dengan melibatkan analisis historis untuk melihat interaksi Al-Quran dengan masyarakat awal. Sedangkan

secara praktis, penelitian ini melanjutkan usaha para peneliti dan penggiat studi Al-Qur'an dalam merekonstruksi teori penafsiran kontemporer yang menitikberatkan pada pentingnya memahami Al-Quran melalui dimensi sosio-historis pada umumnya, dan memahami kosakata atau istilah kunci dalam Al-Qur'an pada khususnya

D. Kajian Pustaka

Studi tentang istilah agama dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan dan beragam. Namun, untuk memperlihatkan letak orisinalitas penelitian ini, maka akan dikemukakan kajian pustaka yang dikualifikasikan menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok kajian seputar kata *hudā, dīn, millah* dan *islām*. Kedua, kelompok kajian seputar dialektika wacana al-Qur'an dan konteks. Kajian terhadap kosa kata al-Quran secara umum penulis membagi dalam dua kategori yaitu tematik dan semantik-historis.

Kajian pada kategori pertama, penelitian kata *hudā, dīn, islām* dan *millah* seringkali dikaji secara terpisah dan tematik. Yusuf Qardlawi dalam *Dīn wa as-Siyāsah* menyebut hubungan dan kedudukan *dīn* (agama) dengan isu-isu politik³¹, Sayyid Qutub menulis *Hāzā Al-dīn* yang membahas agama sebagai sistem yang sudah final yakni Islam sebagai *manhaj al-hayah*.³² Selanjutnya, kajian kosa kata agama secara kesatuan telah ditulis oleh Furqan dan Khairatur Ridhatillah yang

³¹Yusuf Al-Qardhawi, *Dīn Wa as-Siyāsah* (Dewan Eropa untuk Fatwa dan Penelitian, 2007).

³² Sayyid Qutub, *Hāzā ad-Dīn* (Kairo: Dār al-Syurūq, 2010).

menempatkan *hudā*, *dīn*, *millah* dan *ummah* sebagai kosakata sinonim yang memiliki arti berdekatan.

Ketiga penulis tersebut mengeksplorasi makna yang terkandung dalam setiap istilah dengan pendekatan tematik yang pada akhirnya berkesimpulan bahwa keempat kosakata ini memiliki kesamaan makna yakni agama, meski terdapat intervensi makna yang berbeda. Kata *dīn* diartikan sebagai agama secara ketaatan, *millah* sebagai agama secara syariat, *hudā* sebagai agama petunjuk dan *ummah* sebagai agama secara tauhid.³³

Kajian yang mirip dengan penelitian ini adalah kategori kedua yaitu kajian semantik-historis. Mengkaji kosa kata dengan menekankan aspek historis untuk mengidentifikasi perkembangan makna. Izutsu telah berupaya menjelaskan keempat istilah yang dikaji dalam studi ini. Ia menyadari adanya masalah ketidakpastian filologis yang sulit dipecahkan.³⁴ Oleh sebab itu, keraguan ini mengantarkannya pada kajian semantik yang menekankan konteks historis dalam pandangan (*worldview*) bahasa Arab itu sendiri. Meski dengan kesadaran historis dan identifikasi adanya pergerakan makna kata dalam Al-Qur'an, sayangnya ia memaknai keempat istilah tersebut hanya dalam kerangka tematik relasi antara Tuhan dan manusia.³⁵

Kedua, Hadad telah menganalisis istilah *din* secara diakronis. Ia menyadari adanya transisi konsepsi kata *din* di fase awal merujuk pada tanggapan pada

³³ Furqan Furqan and Khairatur Ridhatillah, "Studi Lafaz Din, Millah, Ummah dan Huda dalam Al-Qur'an", *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, vol. 7, no. 1 (2022), p. 115.

³⁴ Sebagian sarjana menelusuri akar istilah "*dīn*" dari bahasa Semit *dina* atau berasal dari bahasa Persia "*deen*".

³⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran* (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002).

tindakan Tuhan, kemudian tanggapan tersebut meluas pada periode Madinah.³⁶ Penelitian berikutnya adalah disertasi Mathew David Niemi, mengkaji perubahan makna istilah *dīn* dan *islām* sejak abad ke-tujuh hingga masa modern.³⁷ Meskipun Hadad dan Mathew telah menekankan aspek historis sebagai alat analisis, penelitiannya belum menyentuh pada aspek dialektika kata tersebut.

Adapun kajian pustaka kelompok kedua tentang relasi kosa kata al-Quran dengan konteks masyarakat era pewahyuan, pendekatan ini cukup mapan dalam kajian kontemporer. Misalnya eksplorasi Fadhli Lukman yang mengkaji kosakata asma al-Qur'an sebagai self identity,³⁸ tesis Muhammad Helmi Ansari yang berkontribusi dalam kajian dialektika ayat-ayat tauhid dengan masyarakat Arab³⁹ dan tesis M.Nurwathani Janhari yang mengkaji dialektika ayat-ayat amtsal al-Musharahah dengan struktur nalar masyarakat arab.⁴⁰ Namun, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan studi yang mengkaji istilah *hudā*, *dīn*, *islām* dan *millah* sebagai kesatuan objek material dengan memadukan pembacaan semantik-historis kronologis.

E. Kerangka Teori

Dalam sebuah karya tulis ilmiah, kerangka teori dibutuhkan untuk menjelaskan rumusan masalah dan membantu memahami objek formal yang akan

³⁶ Yvonne Yazbeck Haddad, "THE CONCEPTION OF THE KATA DIN IN THE QUR'ĀN," *The Muslim World* 64, no. 2 (1974): 114–23.

³⁷ Matthew David Niemi, *Historical & Semantic Development of Din and Islam from the Seventh Century to the Present*, no. July (2021), pp. i–226.

³⁸ Fadhli Lukman, *Menyingkap Jati Diri Al-Quran* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018).

³⁹ Muhammad Helmi Anshori, "Reformasi Struktur Masyarakat Arab Pada Masa Pewahyuan: Analisis Dialektika Ayat-Ayat Tauhid" (UIN Sunan Kalijaga, 2025).

⁴⁰ M. Nurwathani Janhari, "Dialektika Antara Ayat-Ayat Amtsal Al-Musharahah dengan Struktur Nalar Masyarakat Arab Pada Masa Turunnya Al-Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2024).

diteliti. Berikut beberapa teori yang akan peneliti gunakan sebagai pisau analisis penelitian ini :

1. Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik Toshihiko Izutsu merupakan kajian kata-kata kunci suatu bahasa pada pengertian konseptual (*weltanschung*) dan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Melalui teori ini penelitian ini tidak hanya melihat bahasa sebagai alat berbicara melainkan lebih vital lagi bagaimana pengemasan dan penginterpretasian wilayah yang melingkupinya.⁴¹ Pengaplikasian teori semantik ini dilakukan dengan dua langkah.

Pertama, peneliti menentukan makna yang akan dijadikan fokus yakni kata yang diidentifikasi bermakna agama yaitu, *hudā, dīn, millah* dan *islām*. Selanjutnya, mengungkap makna dasar dan makna relasional dari kata fokus melalui analisa sintagmatik dan paradigmatis. Analisa sintagmatik adalah usaha untuk menemukan makna kata dengan memperhatikan kata-kata kunci didepan dan dibelakang kata fokus. Sedangkan analisa paradigmatis adalah dengan mengkomparasikan kata atau konsep dengan kata atau konsep lain yang memiliki kemiripan (sinonim) atau berlawanan (antonim).⁴²

Setelah melakukan analisa sintagmatik dan paradigmatis, langkah berikutnya adalah analisis diakronik dan sinkronik dalam rangka mengungkap kesejarahan dan semantik historis pada makna *hudā, dīn, islām* dan *millah*

⁴¹ Izutsu, *God and Man in the Koran*, p. 24.

⁴² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran*, 18–22.

Pelacakan diakronik dilakukan dengan melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa pra-Al-Quran maupun Era Al-Quran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam wacana pembentukan visi Qurani. Adapun secara sinkronik adalah analisis perubahan bahasa dan pemaknaannya sejak awal kata fokus tersebut digunakan hingga menjadi konsep tersendiri dalam Al-Quran.⁴³

2. Teori Marhalah al Takwin dan Marhalah Takawwun Nashr Hamid Abu Zayd

Kemunculan wacana agama dalam Al-Quran hadir bukan tanpa ruang kosong, tetapi melalui dialog dengan wacana-wacana yang telah melekat pada dimensi horizon dan realitas masyarakat Arab. Bagi Nashr Hamid, al-Qur'an adalah teks yang tidak terpisahkan dari struktur budaya audiens pertamanya. Proses pewahyuan secara berangsur mengindikasikan bahwa teks al-Quran berdialog dengan realitas yang dihadapinya. Oleh sebab itu, atas asumsi dasar ini penulis menggunakan teori *marhalah al takwin* dan *marhalah takawwun*.

Pada posisi pertama adalah menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai objek dan realitas sebagai subjek. Dalam posisi ini, peneliti akan melihat realitas sosial masyarakat Arab pada setiap kemunculan Ayat-ayat yang menggunakan kata *hudā*, *dīn*, *millah* dan *islām*. Sehingga menempatkan realitas tersebut sebagai subjek dan menampakkan bagaimana Ayat Al-Quran hadir sebagai respon atas realitas yang dihadapinya. Sedangkan pada posisi yang kedua, menjadikan al-Qur'an sebagai

⁴³ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran*, 16.

subjek dan realitas sebagai objek. Peneliti akan melihat realitas sosial yang baru pasca kemunculan wacana pada kata *hudā, dīn, millah dan islām*. Dengan demikian teori ini akan memperlihatkan bagaimana wacana al-Qur'an dipengaruhi oleh konteks sosio-historisnya begitupun sebaliknya akan menampilkan bagaimana al-Qur'an mempengaruhi atau bahkan merubah tradisi masyarakat Arab.⁴⁴

F. Metode Penelitian

Pada bagian ini, untuk melihat sejauh mana proses terbentuknya konsepsi agama dan bentuk dialog yang direpresentasikan melalui kata *hudā, dīn, islām dan millah* peneliti akan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berusaha memahami data-data yang disajikan secara deskriptis-analitis. Penelitian ini menggunakan empat kata Al-Quran sebagai objek penelitian. Penentuan ini didasarkan pertimbangan dari aspek linguistik dimana istilah-istilah ini bukanlah kosakata yang hadir dengan terminologi baru tetapi merupakan kata yang telah hidup pada masa pra-Islam, dan digunakan Al-Quran untuk menjelaskan wacana agama dan ajaran yang dibawanya.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah

⁴⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khitab al-Dini* (Sina li al-Nasyr, 1994).

Mushaf al-Quran yang menggunakan kata agama yakni *hudā, dīn, islām dan millah* Selanjutnya, peneliti menggunakan beberapa jenis kitab tafsir yang dapat mendukung analisis. Dalam hal ini penulis memilih akan tetapi tidak membatasi kitab yang akan dijadikan rujukan. Pertama, tafsir generasi awal yang dinilai memiliki keunggulan analisis bahasa seperti az-Zamakhshari⁴⁵ dan at-Thabari.⁴⁶ Sumber-sumber terkait tafsir kebahasaan akan sangat relevan untuk dijadikan sumber data analisis dialektika.

Kedua, tafsir nuzuli untuk melihat perkembangan makna dan konsepsi kata berdasarkan kronologis turunnya ayat. Penulis menggunakan dua tafsir yaitu *Fahm al-Qurān* karya Abid al-Jabiri⁴⁷ sebagai acuan tartib nuzuli serta melihat aspek historis-sosial yang lebih kontekstual. Selanjutnya, *Tafsir al-Hadīṣ* karya Izaat Darwazah untuk melihat aspek historis-linguistik.⁴⁸ Selain itu, penulis juga akan menggunakan sumber-sumber terkait sejarah Al-Quran dan sosial-keagamaan baik dari referensi klasik dan modern seperti sirah Ibnu Hisyam dan Philip Hitti. Adapun data sekunder penelitian ini berupa data-data tertulis yang tersebar dalam berbagai rujukan seperti buku, jurnal, artikel dan rujukan yang relevan dengan tema ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

⁴⁵ az-Zamakhshariy, *Al-Kasysyāf 'An Haqāiq Ghawāmidh al-Tanzīl* (Beirut: Dār Al-Kitāb Al-arabiyy, 1986).

⁴⁶ Ibnu Jarir at-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl* (Kairo: Dār al-Hadīs, 2010).

⁴⁷ Abid Al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-Arabiyyah, 2019).

⁴⁸ Izaat Darwazah, *Tafsir al-Hadits* (Dar al-Gharb al-Islami, 1984).

Dalam studi kepustakaan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan model dokumentasi yakni menelusuri data-data tertulis yang relevan dengan topik ini. Teknik ini dilakukan dengan dua cara yaitu identifikasi dan pengelompokkan. Penulis akan mengidentifikasi seluruh ayat yang menggunakan kata *hudā*, *dīn*, *millah* dan *islām*, kemudian mengelompokkannya sesuai tema kronologis Abid al-Jabiri.

4. Teknik analisis data

Setelah seluruh data didapatkan maka pada bagian ini berbicara mengenai langkah dalam mengolah data tersebut. Struktur langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan ayat-ayat yang telah diidentifikasi berdasarkan tematik sesuai kronologis turunnya, guna melihat signifikansi perubahan dan perkembangan makna kata *hudā*, *dīn*, *islām* dan *millah* dari periode ke periode
2. Mengumpulkan informasi seputar sejarah pra dan era Al-Quran untuk melihat pra-konsepsi di lingkungan masyarakat Arab pada setiap kemunculan kata *hudā*, *dīn*, *islām* dan *millah* guna menampilkan pembentukan konsep agama dalam Al-Quran
3. Menganalisis kata *hudā*, *dīn*, *islām* dan *millah* pada setiap penggunaannya yang berkaitan dengan konteks sosial-historis baik mikro atau makro
4. Menganalisis dialog antara konsepsi keagamaan pada setiap kata dengan konteks sosio-historis masyarakat Arab

5. Setelah semua proses dilakukan, maka langkah terakhir adalah penulis mengemukakan hasil penelitiannya secara deskriptif.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-sosiologis. Pendekatan historis berarti upaya menampilkan berbagai peristiwa dengan memperhatikan aspek tempat, waktu, latar belakang, objek dan pelaku. Sedangkan pendekatan sosiologis untuk menggambarkan keadaan masyarakat yang meliputi struktur dan berbagai gejala sosial yang terjadi pada masa pewahyuan.⁴⁹ Dalam hal ini, kedua pendekatan ini berfungsi untuk mengetahui segala hal tentang masyarakat, sejarah, tradisi, praktik kebudayaan Arab, sejarah nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah dan ajaran kebudayaan wilayah-wilayah dimana wahyu diturunkan disekitar abad ke-tujuh.⁵⁰ Dengan demikian pendekatan ini akan memperlihatkan perkembangan konsepsi keagamaan pada era pewahyuan serta bentuk dialog kata *hudā, dīn, islām dan millah* sebagai media al-Qur'an dan bentuk kontestasinya dengan agama yang telah ada pada masyarakat arab.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian tersusun secara sistematis, rasional dan mampu memberikan arah penelitian yang jelas, maka penting untuk membagi susunan menjadi beberapa bab. Penelitian ini terdiri dari tiga bab yakni pendahuluan, isi dan

⁴⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), p. 56.

⁵⁰ Mukti A, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: OT Rajawali, 1987), pp. 72–

penutup. Selanjutnya bab ini akan terbagi menjadi beberapa sub bab yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang yang memuat persoalan akademik dan urgensi penelitian. Pada bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis, pendekatan hingga sistematika pembahasan yang mendeskripsikan rencana susunan alur penulisan.
2. Bab kedua, membahas gambaran umum tentang realitas dan sejarah agama masyarakat Arab pra-Al-Quran dan pra Islam guna melihat sejauh mana pemahaman dan kondisi masyarakat Arab jahiliyah hingga pada masa turunnya wahyu. Pada bab ini akan dipetakan dengan rinci berbagai aspek yang membentuk struktur masyarakat Arab mulai dari aspek sosial-budaya, geografis, agama dan tradisi pada masa itu. Tujuannya adalah untuk mengungkap cara pandang serta horizon yang membentuk pemahaman dan perilaku masyarakat Arab.
3. Bab ketiga, memuat analisis perubahan dan pergerakan makna setiap kata secara kronologis. Bab ini berfungsi untuk melihat transformasi konsepsi agama pada setiap penggunaan kata *hudā*, *dīn*, *millah* dan *islām*.
4. Bab keempat, membahas interaksi konsep agama pada setiap kata dengan realitas masyarakat Arab. Bab ini bertujuan untuk melihat

bagaimana dialog kedua konsep serta konstruksi Al-Qur'an kepada masyarakat Arab.

5. Bab kelima menyimpulkan hasil temuan dari penelitian ini sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Selain itu pada bab ini penulis akan menguraikan kontribusi penelitian ini dalam mengembangkan wawasan akademik melalui rekomendasi dan saran yang diusulkan guna membuka peluang dan dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsepsi agama dalam kajian akademik modern tidak dapat sepenuhnya mencakup konsepsi seluruh agama termasuk agama Islam. Definisi *religion* juga tidak dapat menjelaskan konsepsi agama Islam yang seringkali merujuk kepada istilah *dīn*. Akan tetapi, di sisi lain konsepsi agama hanya dengan istilah *dīn* juga tidak sepenuhnya dapat menjelaskan konsepsi agama dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki terminologi yang lebih luas dalam mengkonsepsikan agama, seperti istilah *hudā*, *dīn*, *millah* dan *islām*.

Pada konteks pewahyuan, konsepsi agama Al-Qur'an dihadapkan dengan lanskap sosial-keagamaan masyarakat Arab yang penuh kontestasi. Sebelum masa pewahyuan, pondasi kehidupan masyarakat Arab bertumpu pada kekuatan tribal, bukan didasarkan pada tatanan yang transenden. Secara keagamaan mereka telah mengenal konsepsi Allah akan tetapi dalam praktiknya mereka juga mencampuradukkannya dengan kesyirikan. Mereka inilah yang kemudian disebut dengan masyarakat pagan. Sementara itu, di sisi yang lain Al-Qur'an juga dihadapkan dengan komunitas yang telah akrab dengan tradisi agama yang transenden yaitu Ahli Kitab. Ahli kitab adalah mereka yang menganut Yahudi dan Kristen. Titik krusial kontestasi antar kelompok ini adalah pada klaim atas ajaran Ibrahim. Masyarakat pagan khususnya Quraisy mengklaim Ibrahim melalui nasab dan kekuasaan Ka'bah, sedangkan ahli kitab mengklaim melalui kitab suci mereka. Kontestasi inilah yang kemudian mendasari konsepsi agama Al-Qur'an.

Konsepsi agama Al-Qur'an tidak terbentuk sejak awal pewahyuan. Pembacaan secara kronologis memperlihatkan medan semantik yang kompleks, pemaknaan yang terus diperluas atau sebaliknya. Masing-masing memiliki konsepsi dan penekanan yang berbeda dan tidak dapat disamakan. Misalnya, makna *millah* yang semakin mengerucut tidak cukup untuk mendefinisikan *dīn* yang cakupan maknanya lebih luas. Begitupula *dīn* dan *islām*, walau keduanya bergerak menuju arah yang berdekatan, keduanya memiliki penekanan makna yang berbeda..

Kompleksitas makna keempat istilah tersebut juga merupakan hasil pergulatan timbal balik antara Al-Qur'an dengan pandangan, cara hidup dan struktur sosial keagamaan disekitarnya. Istilah *hudā* muncul sebagai wacana agama paling awal sekaligus dominan. Pergerakannya memperlihatkan peran legitimasi dari seluruh pergerakan istilah *dīn*, *millah* maupun *islām*. Secara umum *hudā* dapat dikonstruksikan sebagai sistem petunjuk yang bersumber dari Allah sekaligus menjadi orientasi akhir dari seluruh pewacanaan agama dalam setiap kata.

Adapun istilah *dīn* dikonsepsikan sebagai agama dalam bingkai seluruh sistem tatanan hidup yang meliputi ritual keagamaan yang bersifat personal maupun aturan-aturan sosial. Konsepsi istilah *dīn* dan *islām* berjalan beriringan sepanjang pewahyuan. Akan tetapi pada saat makna *dīn* berevolusi dan berkembang kearah formalisasi atau komunalisasi, kata *islām* berperan sebagai alat kontrol yang menekankan substansi agama yaitu keimanan dan kepasarahan kepada Allah.

Pada saat berhadapan dengan komunitas pagan mula-mula Al-Qur'an mengkonsepsikan agama menggunakan istilah *hudā* yakni agama sebagai wahyu

yang berasal dari Tuhan. Konsepsi ini kemudian mereorientasikan konsepsi agama dalam istilah *dīn* dan *islām* yang meliputi keyakinan, tatanan moral dan sosial yang semula didasarkan pada taklid leluhur dan berbasis tribal, menuju tatanan yang transenden. Proses transendensian ini adalah dengan menjadikan tolak ukur tatanan moral yang didasarkan pada wahyu dan konsep eskatologis sebagai arena pertanggungjawaban atas setiap perilaku.

Jauh berbeda dengan pagan, saat berhadapan dengan ahli kitab konsepsi agama bukan lagi membangun wahyu. Konsepsi agama dengan istilah *hudā* diposisikan sebagai wacana agama yang keberlanjutan dengan mengakui keabsahan Taurat dan Injil, mengoreksi berbagai distorsi tekstual, serta menghapus klaim eksklusivisme atas kepemilikan *hudā*. Adapun konsepsi istilah *dīn* dan *islām* dikonsepsikan dengan merubah hukum-hukum dan nilai etis yang sebelumnya hanya diperuntukkan kepada ahli kitab menjadi universal.

Secara umum, pewacanaan agama era pewahyuan membutuhkan dua legitimasi yaitu legitimasi ketransendensian dan legitimasi historis. Saat istilah *hudā* mewacanakan agama dengan legitimasi transenden, istilah *millah* menjadi alat legitimasi historis. Oleh sebab itu, *millah* selalu disandarkan pada figur Ibrahim. Sebagai legitimasi historis, *millah* tidak beroperasi secara dominan sebagaimana ketiga istilah lainnya. Penggunaannya hanya sebatas temporal pada saat mulai berkontestasi dengan klaim tradisi Ibrahim. Konsepsi istilah *millah* di tengah kontestasi tersebut adalah dengan mengeneralisasi bahwa untuk menjadi penganut agama Ibrahim bukanlah ditentukan berdasarkan nasab secara biologis sebagaimana pandangan Quraisy, melainkan siapa saja yang mengikuti Ibrahim

secara spiritual. Selain itu, kelompok yang berhak disebut sebagai penerus agama Ibrahim adalah bukan Yahudi ataupun Kristen, melainkan mereka yang beragama berdasarkan prinsip monoteisme murni (tauhid).

Dari keempat istilah yang didiskusikan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa konsepsi agama dalam istilah *hudā dīn*, *millah* dan *islām*, masing-masing bergerak dari titik yang berbeda, namun pada akhirnya seiring perjalanan pewahyuan menunjukkan makna yang saling menopang, melengkapi sekaligus memperlihatkan fungsi yang koheren. Keempat istilah tersebut pada dasarnya menekankan dimensi yang berbeda namun memiliki satu prinsip utama yakni tauhid. *Hudā* dikonsepsikan sebagai agama yang bersumber dari Allah, *dīn* dikonsepsikan sebagai sistem yang tunduk pada otoritas tunggal, *islām* sebagai substansi batin atau penghambaan kepada Allah dan *millah* sebagai agama yang memiliki tradisi tauhid sebagai jejak historisnya.

B. Saran

Dalam studi Al-Qur'an kajian ini menunjukkan bahwa untuk memahami konsepsi agama dalam al-Qur'an memiliki kekayaan perspektif. Tulisan ini tentu masih jauh dari kata sempurna, dan masih banyak hal dan aspek yang perlu dieksplorasi secara mendalam. Dalam konteks kajian semantik, banyak ditemukan istilah Al-Qur'an yang menunjukkan wacana keagamaan selain keempat istilah yang dikaji dalam studi ini. Misalnya *syari'ah* dan *minhaj* juga perlu dielaborasi lebih dalam. Kajian dialektika Al-Qur'an dengan Masyarakat Arab selain konteks sosial-keagamaan juga membuka aspek-aspek lainnya. Oleh sebab itu, penulis

mendorong penelitian lebih lanjut khususnya kajian kosakata dan dialektika dengan berbagai pendekatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Fairūz, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn Abbās*, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Aggarwal, Shilpa et al., “Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: a systematic review and meta-analysis”, *BMC Psychiatry*, vol. 23, no. 1, BioMed Central, 2023, pp. 1–33 [<https://doi.org/10.1186/s12888-023-05091-2>].
- Al-A’lā al-Maudūdi, Abū, *The Meaning of The Qur’ān [Tafhīm Al-Qur’ān] Vol.1*, Terj. Muhammad Akbar, Lahore: Islamic Publication.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Islam And Secularism*, Terj. Karsidjo Djojosoewarno, Bandung: PUSTAKA, 1981.
- Al-Azhari, Muhammad Ibn Ahmad Ibn, *Tahzīb al-Lughah*, Beirut: Dār Ihyā’ at-Turaṣ al-Arabiyy, 2001.
- Al-Bagāwī, Ma’ālim at-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’ān, Beirut: Dār Ihyā at-Turaṣ al-Arabiyy, 1999.
- Al-Barzanji, Muhammad Ibn Thāhir, *Shahīh wa ad-Dlaīf Tārikh Thabari*, Beirut: Dār Ibnu Katsir, 2007.
- al-Farahidi, Ahmad Khalil, *Kitab Al-’Ain*, Dar wa Maktabah Hilal.
- al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka, 1984.
- al-Isfahani, Raghib, *Al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Qalam, 1992.
- Al-Jabiri, Abid, *Madkhal Ilā al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-Arabiyyah, 2006.
- , *Fahm al-Qur’ān al-Hakīm*, Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-Arabiyyah, 2019.
- Al-Jurjani, *Dalāil al-I’jāz fī Ilm al-Ma’āni*, Kairo: Dār al-Madani, 1992.

- al-Kalbi, Ibnu, *Kitab al-Asnam, pentahqiq: Ahmad Zaki Pasha*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1995.
- Al-Khulli, Amin, *Manāhij Tajdīd fī Nahwi wa al-Balāghah wa al-adab*, Kairo: Maktabah al-Ushrah, 2003.
- Al-Manzūr, Ibn, *Lisān al-Arab*, Beirut: Dār Sadīr, 1994.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Dīn Wa as-Siyāsah*, Dewan Eropa untuk Fatwa dan Penelitian, 2007.
- Al-Qasimi, Abu Ubayd, *Gharib al-Hadīṣ*, Kairo: Al-Hī'ah al-'Amah li-as-Syu'ūni al-Mathābi' al-Amiriyah, 1984.
- Al-Qurthubi, Abū Abdillāh Muḥammad bin Ahmad Al-anshori, *Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Kairo: Dār Al-Kutub Al-Misriyah, 1964.
- al-Suyuti, Jalaludin, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- , *Al-Itqan Fii Ulum Al-Quran*, Beirut: Ar-Resalah, 2010.
- Al-Thahanawi, Muḥamad Ali, *Kasysyāf Istilāhāt al-Funūn wa al-Ulūm*, Beirut: Maktabah Lebanon, 1996.
- Al-Zābidiy, Muḥamad al-Murtadlā and Al-Husaini, *Tāj al-'Arus fī Jawāhir al-Qāmus*, Kuwait: Dār al-Hidāyah, 2001.
- Al-Zayyāt, Ahmad Hasan, *Tārīkh al-Adab al-Arabi*, Kairo: Dār al-Ma'rifat.
- Ali, Jawwad, *al-Mufaṣṣal Tārīkh al-Arab Qabla al-Islām*, vol. 6, Jāmiyah Baghdād, 1993.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekontruksi Sejarah Al-Quran*, Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2013.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islām*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-arabiy, 1969.
- An-Nābulisi, Syākir, *Al-Māl wa al-Hilāl al-Mawāni' wa ad-Dawāfi' al-Iqtisādiyyah li Zuhūr al-Islām*, Beirut: Dār as-Saqi, 2002.

- Armaijn, Liasari et al., *Pengantar Studi Agama-Agama*, vol. 2, Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2024.
- at-Thabari, Ibnu Jarir, *Tārikh ar-Rasūl wa Al-Mulūk*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1967.
- , *Jāmi' Al-Bayān an Ta'wīl*, Kairo: Dār al-Hadīs, 2010.
- az-Zamakhshariy, *Al-Kasysyāf 'An Haqāiq Ghawāmidh al-Tanzīl*, Beirut: Dār Al-Kitāb Al-arabiy, 1986.
- Bek, Muhammad Khuderi, *Tārikh Tasyri' al-Islamiy*, Kairo: Matba'ah al-Istiqamah, 1960.
- Cambride International Dictionary of English*, Cambride: Cambride University Press, 1995.
- Canolly, Petter, *Approach to the Study of Religion*, Terj.Aneka Pendekatan Studi Agama. Imam Khoiri, LKiS Yogyakarta, 2002.
- Darwazah, Izaat, *Sirah al-Rasūl*, Kairo: Matba'ah al-Istiqāmah, 1948.
- Darwazah, Izat, *'Ashr al-Nabi wa Bi'a'suhu Qabla al-Ba'sah*, Damaskus: Dār al-Yaqdhah al-Arabiyah, 1946.
- Darwazah, Izzāt, *Tafsīr al-Hadīs Tartīb Suwar Hasba al-Nuzūl*, Kairo: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabiyah, 1964.
- Dhaif, Syauqi, *Tarikh al-Adab al-'Arabiy*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119.
- Donner, Fred McGraw, “Dīn, islām, und muslim im Koran”, *Die Koranhermeneutik von Günter Lüling*, 2018, pp. 129–40.
- Durkheim, Emile, “The elementary forms of religious life”, in *Social theory re-wired*, Routledge, 2016, pp. 52–67.
- Fahd, Taufiq, *Al-Kāhinah al-Arabiyah Qabla al-Islām*, Damaskus: Qadmus li an-Nasyr wa al-Tawzī'.
- Fakhrudin ar-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib*, Beirut: Daar Ihyā' at-Turast al-'arabiy, 2000.

- Faris, Ibnu, *Mu'jam Maqāyis al-Lughoh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Furqan, Furqan and Khairatur Ridhatillah, “Studi Lafaz Din, Millah, Ummah dan Huda dalam Al-Qur'an”, *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, vol. 7, no. 1, 2022, p. 115 [<https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12489>].
- Galadari, Abdulla, “Inspiration and revelation of the Qur'an and its relation to the Bible”, *Religions*, vol. 12, no. 11, 2021 [<https://doi.org/10.3390/rel12111023>].
- Goudarzi, Mohsen, “Worship (dīn), Monotheism (islām), and the Qur'ān's Cultic Decalogue”, *Journal of the International Qur'anic Studies Association*, vol. 8, no. 1, De Gruyter, 2023, pp. 30–71.
- Haddad, Yvonne Yazbeck, “THE CONCEPTION OF THE TERM DIN IN THE QUR'ĀN”, *The Muslim World*, vol. 64, no. 2, Wiley Online Library, 1974, pp. 114–23.
- Haikal, Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antarnusa, 2002.
- Henninger, Joseph, “Pre-Islamic Bedouin Religion”, *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam*, Routledge, 2017, pp. 109–28.
- Hisyam, Ibnu, *Sīrah Nabawiyah, pentahqiq: Mustafā Saqā dan Ibrāhīm al-Abyāri*, vol. 1, Beirut: Dār Ibnu Katsir, 2019.
- Ibnu Hisyām, Tahqiq: Mazin al-Mubarak, *Mughni al-Labib 'An Kutub al-A 'aribi*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1985.
- Ikhsanudin, “Religious Orientation, Attitudes, And Behavior”, *Jurnal Ekonomi*, vol. 12, no. 01, 2023, pp. 660–4, <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>.
- Iqbal, Muhammad, “The Reconstrution of Religion Thought In Islam”, *New Delhi: Barvan*, 1981.
- Izomiddin, MA, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2018.

Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Koran*, Malaysia: Islamic Book Trust, 2002.

Joanna Bell, “The Quranic Hanifiyya and its Role as a Middle Nation”, The Ohio State University, 2012.

Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar bin, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Dar Thayyibah li An-Nasyr wa At-Tauzi', 1999.

Kelly, John Michael, Stephanie R. Kramer, and Azim F. Shariff, “Religiosity Predicts Prosociality, Especially When Measured by Self-Report: A Meta-Analysis of Almost 60 Years of Research”, *Psychological Bulletin*, vol. 150, no. 3, 2024, pp. 284–318 [<https://doi.org/10.1037/bul0000413>].

Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah, Pentahqiq: Hamid Ahmad Tahir*, Kairo: Dār al-Fakri li al-Turās, 2004.

Koloska, Hannelies, “Towards an abrahamic religion: Developments in later meccan suras. Part II: Abraham, local heritage, and developments in liturgy and ethics”, *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 22, no. 3, 2020, pp. 102–20 [<https://doi.org/10.3366/JQS.2020.0441>].

Levenson, Jon D., *Abraham Among Jews, Christians, and Muslims: Monotheism, Exegesis, and Religious Diversity*, 1997, pp. 5–29.

Lindstedt, Ilkka, “The Seed of Abraham: Gentile Ethnicity in Early Christian Texts and The Quran”, *Advances in Ancient, Biblical, and Near Eastern Research (AABNER)*, vol. 3, no. 3, Eberhard Karls Universität Tübingen, 2023, pp. 253–313.

Lukman, Fadhli, *Menyingkap Jati Diri Al-Quran*, Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018.

M.A.Shaban, *Islamic History A New Interpretation*, Cambridge University Press, 1999.

M.Zellentin, Holger, *Law Beyond Israel*, Oxford University Press, 2022.

Madjid, Nurcholish, *Islam: Doktrin & Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1999.

- Mahmasani, Subhi, *Falsafah al-Tasyri' fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1961.
- Mazuz, Haggai, *The Religious and Spiritual Life of Jews of Medina*, Leiden: Brill, 2014.
- Moreman, Christopher M., “Rehabilitating the spirituality of Pre-Islamic Arabia: On the importance of the Kahin, the Jinn, and the Tribal Ancestral Cult”, *Journal of Religious History*, vol. 41, no. 2, Wiley Online Library, 2017, pp. 137–57.
- Muhammad Tāhir Ibn 'Asyur, *Maqāsid asy-Syarī'ah al-Islāniyah*, Qatar: Wizārah al-Auqāf wa asy-Syu'ūn al-Isāmiyah, 2004.
- Mukti A, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: OT Rajawali, 1987.
- Müller, Friedrich Max, *Introduction to the science of religion: Four lectures delivered at the Royal Institution, in February and May, 1870*, Longmans, Green, 1893.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998.
- Neuwirth, Angelika, *The Qur'an and late antiquity: A shared heritage*, Oxford University Press, 2019.
- Nickel, Gordon, *Early Muslim Accusations of Tahrif: Muqatil ibn Sulayman's Commentary on Key Quranic Verses*, 2006, pp. 207–24.
- Niemi, Matthew David, *Historical & Semantic Development of Din and Islam from the Seventh Century to the Present*, no. July, 2021, pp. i–226.
- Qutub, Sayyid, *Hāzā ad-Dīn*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2010.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an, Terj. Anas Mahyuddin*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Bayani Paradigma Bahasa dalam Kosakata Al-Quran*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024.

- Shrestha, Richan, Prakash C. Bhattarai, and Poonam Pant, "Influence of Religion on Pro-Environmental Behavior: A Systematic Literature Review", *Journal of Religion and Health*, vol. 64, no. 5, Springer US, 2025, pp. 3699–715 [https://doi.org/10.1007/s10943-025-02399-z].
- Sinai, Nicolai, "An Interpretation of Sūrat al-Najm (Q. 53)", *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 13, no. 2, 2011, pp. 1–28 [https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0018].
- , *Key Terms of The Qur'an: A critical dictionary*, London: Princeton University Press, 2023.
- Smart, Ninian, *The world's religions*, Cambridge University Press, 1998.
- Smith, Wilfred Cantwell, *The Meaning and End of Religion*, US Amerika: Macmillan Company, 1962.
- Strawson, Peter F., "On referring", *Mind*, vol. 59, no. 235, JSTOR, 1950, pp. 320–44.
- Sulaymān, Muqātil Ibn, *Tafsīr Muqātil Ibn Sulaymān*, Beirut: Dār Ihyā at-Turaṣ al-Arabiyy, 2002.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2003.
- Talal Asad, *Genealogy of Religion*, Baltimore: John Hopkins University Press, 1993.
- ul Ain, Ayesha Qurrat, "Wilfred Cantwell Smith's Concept of Religion: An Islamic Appraisal", *Journal of Islamic Thought and Civilization*, vol. 11, no. 1, 2021, pp. 258–79.
- Whitehead, Alfred North, *Religion in the Making*, Cambridge University Press, 2011.
- Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an (Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya)*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zayd, Nasr Hamid Abu, *Maḥmūm al-Nash: Dirāsah fī Ulū m al-Qurān*, Beirut:

Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 2000.

